

## **Kontribusi Kemampuan Wacana dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Keterampilan Mengedit Siswa Kelas IX SMP Negeri 12 Padang**

Asvidyanti<sup>1</sup>, Atmazaki<sup>2</sup>, Ngusman Abdul Manaf<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Padang  
Corresponding Author E-mail: [yantiasvid@yahoo.com](mailto:yantiasvid@yahoo.com)

Submitted: 01/09/23

Revised: 12/10/23

Accepted: 05/11/23

### **Abstract**

The goal of this study is to explain the contribution of discourse ability, logical thinking, discourse ability, and logical thinking ability for IX grade student's editing skill of 12 Junior High School Padang. This is quantitative study with descriptive method and correlational design using. The population of this study are the 228 students of IX grade students at SMP Negeri 12 Padang. Samples comprises of 70 students were obtained using Cluster random sampling. The data is analyzed by using Pearson Product Moment (PPM) correlation test, multiple correlation tes, t test, F test, determinant coefficient formula to know how much independent variables contribute to dependent variables either alone or collectively. The result of this study is as follows. (1) Discourse ability gives significant 64% for editing skills because  $t_{count} > t_{table}$  or  $11 > 1,671$ . (2) Logical thinking ability gives significant contribution 68,89% for editing skills because  $t_{count} > t_{table}$  or  $12,21 > 1,671$ . (3) Discourse ability and logical thinking give significant contribution 70,56% for editing skill because  $F_{count} > F_{table}$  or  $153,391 > 3,14$ . So, it could be concluded that discourse ability and logical thinking, either alone or collectively give significant contribution for editing skill of IX grade students of 12 Junior High School Padang.

**Keywords:** *language ability, critical thinking ability, editing ability, discourse ability*

### **I. PENDAHULUAN**

Keterampilan menulis di dalam pengajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu jenis dari empat keterampilan berbahasa. Keempat jenis keterampilan berbahasa itu adalah (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut mempunyai hubungan yang erat antara yang satu dengan yang lain.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kegiatan yang penting dimiliki oleh setiap siswa dan merupakan bagian yang tidak bisa ditinggalkan selama menuntut ilmu di dalam setiap jenjang pendidikan. Keterampilan menulis dengan baik tidak datang begitu saja, tetapi perlu dipelajari dan dilatih dengan sungguh-sungguh. Dengan keterampilan menulis yang dimiliki, seseorang dapat mengkomunikasikan pikiran, isi hatinya, dan pengalamannya dengan bebas tanpa ikatan waktu dan tempat.

Keterampilan menulis telah dipelajari siswa Sekolah Menengah Pertama sejak Sekolah Dasar. Ini berarti bahwa siswa tersebut sudah memiliki pengetahuan kebahasaan. Namun, ketika dihadapkan dengan sejumlah kasus kebahasaan, mereka pun menganggap bahasa Indonesia ini sulit digunakan dalam tulisan. Dengan demikian, muncullah

percampuran bahasa yang kadang-kadang membuat pembaca sulit untuk memahami tulisan tersebut.

Berdasarkan wawancara informal dengan salah seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 12 Padang peneliti memperoleh informasi tentang beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan mengedit, kemampuan wacana, dan kemampuan berpikir logis siswa, yaitu sebagai berikut. (1) keterbatasan waktu yang dimiliki siswa dalam mempelajari Kompetensi Dasar menyunting karangan. (2) Kurangnya latihan siswa dalam mengedit karangan, karena keterbatasan waktu yang tersedia. (3) Siswa menganggap mudah pelajaran mengedit karangan. (4) Siswa kurang peduli atau kurang terbiasa menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan di dalam menulis, padahal kaidah-kaidah kebahasaan diperlukan dalam menulis. (5) Tidak adanya Kompetensi Dasar khusus mempelajari tentang kebahasaan, seperti mempelajari struktur kalimat, dan kosa kata. Kurangnya keterampilan mengedit siswa tersebut juga dibuktikan dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berada di bawah 77. (6) Pada kemampuan wacana, siswa masih kesulitan dalam menentukan kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana. (7) Pada kemampuan berpikir logis, siswa masih kesulitan dalam memahami hubungan antarafakta, memberi alasan, dan menyimpulkan pendapat, sehingga menimbulkan kesalahan penafsiran.

Kegiatan mengedit karangan merupakan langkah yang baik untuk menghadirkan karangan yang baik dan benar secara ketatabahasaan dan bernalar. Seorang penyunting yang baik, tentu memiliki kemampuan dalam hal penyusunan karangan yang benar, mengetahui jenis-jenis karangan dan karakternya masing-masing, kohesi dan koherensi yang digunakan oleh pengarang, serta keberanian untuk mengatakan salah atau benar berdasarkan teori yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengetahuan kebahasaan adalah modal dasar dalam melakukan pengeditan suatu karangan. Tanpa pengetahuan kebahasaan yang memadai, maka pekerjaan mengedit akan sulit. Siswa akan mampu memperbaiki kesalahan penulisan huruf atau pemakaian tanda baca kalau memiliki pengetahuan tentang Ejaan Yang Disempurnakan. Siswa akan mampu memperbaiki kalimat-kalimat yang mubazir kalau memiliki pengetahuan tentang kalimat yang efektif. Jadi, pengetahuan kebahasaan sangat diperlukan dalam mengedit wacana. Selain itu, agar siswa terampil mengedit tulisan dengan baik, siswa juga harus menguasai tata bahasa Indonesia, memiliki ketelitian dan kesabaran, memiliki kemampuan menulis, memiliki kepekaan bahasa, dan memiliki pengetahuan yang luas.

Kepandaian mengedit ini perlu. Tentu saja kepandaian itu didukung oleh keterampilan yang bersangkutan menggunakan kalimat yang baik atau mempergunakan perangkat kebahasaan dalam sistem tulis-menulis. Kemampuan mengedit itu menjadi efektif bila dibekali dengan pengetahuan teoritis tentang masalah diksi, tata bahasa, ejaan, tanda baca, kalimat efektif, paragraf, wacana, dan rasa bahasa yang tajam. Semuanya itu dapat dikuasai secara bertahap dengan kebiasaan menulis dan kebiasaan menyimak tulisan orang lain (Semi, 2003:157).

Kemampuan wacana merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki siswa dalam menguasai keterampilan mengedit. Tarigan (2009:26) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Apabila siswa menguasai wacana, berarti ia mengerti tentang ejaan yang baku, kalimat yang baik dan

benar, dan susunan paragraf yang benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebelum melatih siswa untuk terampil mengedit, guru terlebih dahulu perlu melatih siswa dalam menguasai wacana. Hal itu berperan sebagai kekuatan yang mendorong mereka untuk menguasai berbagai hal yang berkaitan dengan keterampilan mengedit.

Faktor lain yang berperan penting dalam keterampilan mengedit adalah kemampuan berpikir logis. Purwoko (2008:136) mengungkapkan bahwa peran logika dan kewajaran pengetahuan akal manusia harus pula dipertimbangkan untuk memahami jalinan wacana yang dimaksudkan bukan hanya sekadar pertimbangan gramatikal. Kemampuan berpikir logis menuntun siswa untuk dapat menciptakan kesinambungan antarkalimat didalam paragraf. Artinya, kalimat-kalimat itu menunjukkan saling keterkaitan yang logis. Oleh karena itu, siswa sulit mengedit dengan baik apabila ia tidak mempunyai kemampuan bernalar yang baik.

Keterampilan mengedit digunakan untuk menghasilkan tulisan dengan bahasa yang baik dan benar sesungguhnya merupakan keahlian yang penting dimiliki siswa. Tulisan yang baik dan benar tersebut tercipta dengan aktivitas akal yang terarah dan sistematis. Dengan menguasai jejak yang baku dan tata bahasa Indonesia, berarti siswa sudah mengerti tentang susunan kalimat bahasa Indonesia yang baik, kata-kata yang baku, dan pilihan kata yang pas. Kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengedit siswa. Keterampilan mengedit diatur dalam KTSP SMP pada kelas IX semester satu. Maka penelitian ini mengungkapkan apakah kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis sebagai faktor penting dalam keterampilan mengedit siswa kelas IX SMP Negeri 12 Padang.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) menjelaskan besaran kontribusi kemampuan wacana terhadap keterampilan mengedit siswa kelas IX SMP Negeri 12 Padang; (2) menjelaskan besaran kontribusi kemampuan berpikir logis terhadap keterampilan mengedit siswa kelas IX SMP Negeri 12 Padang; (3) menjelaskan besaran kontribusi kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis secara bersama-sama terhadap keterampilan mengedit siswa kelas IX SMP Negeri 12 Padang.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 12 Padang tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 228 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling yang menghasilkan sampel berjumlah 70 orang.

Penelitian ini terdiri atas tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (independent) dan satu variabel terikat (dependent). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kemampuan wacana (X1) dan kemampuan berpikir logis (X2), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan mengedit (Y). Data dalam penelitian ini juga terdiri atas tiga, yaitu data yang diperoleh hasil tes kemampuan wacana, kemampuan berpikir logis, dan keterampilan mengedit. Selanjutnya, data penelitian diubah ke dalam bentuk nilai.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif digunakan untuk mengetahui kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengetahui keterampilan mengedit.

Tes objektif yang digunakan untuk uji coba terdiri atas 50 butir soal untuk kemampuan wacana dan 50 butir soal untuk kemampuan berpikir logis. Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan rumus Biserial Point, diperoleh 36 soal yang dinyatakan valid untuk kemampuan wacana dan 36 butir soal dinyatakan valid untuk kemampuan berpikir logis. Selanjutnya, dihitung daya pembeda dan tingkat kesukaran soal.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kontribusi Kemampuan Wacana terhadap Keterampilan Mengedit

Dari hasil penelitian diperoleh besarnya nilai koefisien korelasi kemampuan wacana dengan keterampilan mengedit adalah 0,80 dan nilai  $t$  hitung sebesar 11. Berdasarkan analisis koefisien korelasi signifikan, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan wacana dengan keterampilan mengedit. Hal ini terbukti dari  $t$  hitung ( $11 > t$  tabel (1,671)). Selain itu, koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 64%, artinya variabel kemampuan wacana memberikan kontribusi terhadap keterampilan mengedit sebesar 64%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Persamaan regresi sederhana kemampuan wacana dengan keterampilan mengedit menunjukkan bahwa  $\hat{Y} = 14,15 + 0,85X_1$ . Hal ini menunjukkan bahwa pada saat  $X_1$  belum memberikan pengaruh terhadap  $Y$ , nilai  $Y$  telah ada sebesar 14,15. Pada saat  $X_1$  memberikan satu satuan, maka nilai  $Y$  akan berubah sebesar  $14,15 + 0,85(1)$ .

Berdasarkan analisis deskriptif, juga dapat disimpulkan bahwa kemampuan wacana siswa berkualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 64,07. Selain itu, berdasarkan hasil uji  $t$  dapat disimpulkan bahwa kemampuan wacana dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang signifikan dan memberikan kontribusi yang positif terhadap keterampilan mengedit. Hal ini bermakna bahwa apabila kemampuan wacana siswa baik maka dipastikan keterampilan mengedit siswa pun akan baik. Kemampuan wacana yang positif juga menentukan keberadaan keterampilan mengedit siswa kelas IX. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan mengedit siswa maka kemampuan wacana juga perlu ditingkatkan.

Bertolak dari hasil penelitian yang diperoleh, hal yang sama juga ditunjukkan pada skor dan nilai yang diperoleh siswa. Siswa yang memiliki skor dan nilai kemampuan wacana yang baik maka skor dan nilai keterampilan mengedit siswa tersebut juga baik. Contoh: siswa yang memperoleh nilai kemampuan wacana 78, nilai keterampilan mengeditnya adalah 80. Sebaliknya, siswa yang memperoleh nilai kemampuan wacana 44, nilai keterampilan mengeditnya adalah 57. Contoh tes keterampilan mengedit siswa tersebut yang memperoleh nilai kemampuan wacana 78 dan keterampilan mengedit 80 dengan kode sampel I-53 tercantum dalam lampiran.

Berdasarkan contoh tes siswa tersebut terlihat bahwa pengeditan keterpaduan wacana pada ketertiban urutan ide disusun dengan urutan ide yang tertib. Selanjutnya, pada bagian ketepatan referensi. Siswa tersebut menggunakan kata ganti orang dengan tepat. Selain itu, siswa tersebut mampu mengedit kebulatan wacana deskriptif, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila kemampuan wacana siswa baik maka keterampilan mengedit siswa pun akan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slamet (2008:71) yang menyatakan bahwa secara umum keterampilan menulis siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi penggunaan kaidah

bahasa tulis, penguasaan kosakata, penggunaan kalimat efektif, penguasaan semantik, penguasaan paragraf dan wacana. Faktor nonkebahasaan meliputi sikap, minat, motivasi, kebiasaan belajar, usia, tingkat pendidikan, kurikulum, guru, dan lingkungan. Pengetahuan dan pemahaman menyangkut pelbagai aspek kebahasaan itu di antaranya akan mencakup pemahaman ihwal kata, pilihan kata atau diksi, kalimat, paragraf, gaya bahasa, dan beberapa pengetahuan teknis lain tentang penyuntingan naskah. Menurut Mansoor, dan (Mandia, 2015:205). Kepaduan makna dan kerapian bentuk pada wacana tulis merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam rangka meningkatkan keterbacaan (Widiatmoko, 2015:2). Selanjutnya, beberapa teori analisis wacana seperti kohesi, koherensi, relevansi, dan sebagainya diterapkan pada pengajaran bahasa asing dan penting untuk memperbaiki interpretasi bahasa, untuk menulis, membaca, dan mendengarkan (Ji, 2015:135).

Berdasarkan teori yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan wacana merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap keterampilan mengedit di samping berbagai faktor lainnya. Apabila kemampuan wacana tinggi, maka keterampilan mengedit akan tinggi pula. Sebaliknya, apabila kemampuan wacana rendah, maka keterampilan mengedit rendah.

### **Kontribusi Kemampuan Berpikir Logis terhadap Keterampilan Mengedit**

Dari hasil penelitian diperoleh besarnya nilai koefisien korelasi kemampuan berpikir logis dengan keterampilan mengedit adalah 0,83 dan nilai t hitung sebesar 12,21. Berdasarkan analisis koefisien korelasi signifikan, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir logis dengan keterampilan mengedit. Hal ini terbukti dari t hitung (12,21) > t tabel (1,671). Selain itu, koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 68,89%, artinya variabel kemampuan berpikir logis memberikan kontribusi terhadap keterampilan mengedit sebesar 68,89%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir logis memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat hubungan cukup kuat dengan keterampilan mengedit.

Persamaan regresi sederhana kemampuan berpikir logis dengan keterampilan mengedit menunjukkan bahwa  $\hat{Y} = 11,30 + 0,89X_2$ . Hal ini menunjukkan bahwa pada saat  $X_2$  belum memberikan pengaruh terhadap Y, nilai Y telah ada sebesar 11,30. Pada saat  $X_2$  memberikan satu satuan, maka nilai Y akan berubah sebesar  $11,30 + 0,89(1)$ .

Berdasarkan analisis deskriptif, juga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir logis siswa berkualifikasi cukup dengan nilai rata-rata 64,4. Selain itu, berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir logis dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang signifikan dan memberikan kontribusi yang positif terhadap keterampilan mengedit. Hal ini bermakna bahwa apabila kemampuan berpikir logis siswa baik maka dipastikan keterampilan mengedit siswa pun akan baik. Kemampuan berpikir logis yang positif juga menentukan keberadaan keterampilan mengedit siswa kelas IX. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan mengedit siswa maka kemampuan berpikir logis juga perlu ditingkatkan.

Bertolak dari hasil penelitian yang diperoleh, hal yang sama juga ditunjukkan pada skor dan nilai yang diperoleh siswa. Siswa yang memiliki skor dan nilai kemampuan berpikir logis yang baik maka skor dan nilai keterampilan mengedit siswa tersebut juga baik. Contoh: siswa yang memperoleh nilai kemampuan berpikir logis 81, nilai keterampilan mengeditnya adalah 84. Sebaliknya, siswa yang memperoleh nilai

kemampuan berpikir logis 53, nilai keterampilan mengeditnya adalah 49. Contoh tes siswa yang memperoleh nilai kemampuan berpikir logis 53 dan keterampilan mengedit 49 dengan kode sampel I-47 tercantum dalam lampiran.

Siswa tersebut kurang terampil dalam mengedit karangan terbukti dengan penalarannya yang kurang baik untuk memahami karangan. Pada tes tersebut siswa diminta untuk menyilang satu paragraf dalam teks deskriptif, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi yang tidak sesuai dengan judul teks. Dari lima teks tersebut, hanya dua teks yang dijawab dengan benar. Jadi, apabila kemampuan berpikir logis rendah maka akan berdampak terhadap hasil keterampilan mengedit yang juga rendah.

Keraf (1994:49) mengemukakan bahwa jalan pikiran adalah suatu proses berpikir yang berusaha untuk menghubungkan-hubungkan evidensi-evidensi menuju kepada suatu kesimpulan yang masuk akal. Ini berarti kalimat-kalimat yang diucapkan harus bisa dipertanggung-jawabkan dari segi akal yang sehat atau singkatnya harus sesuai dengan penalaran. Menurut Mercer (dalam Soter, *et al*, 2008:375) bahasa adalah alat untuk berpikir. Lebih lanjut, Keraf (1994:49) mengungkapkan bahwa tulisan-tulisan yang jelas dan terarah merupakan perwujudan daripada berpikir logis. Pemikiran logis adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah secara ilmiah (In'am, 2016:1070). Eneste (2005:8) mengemukakan bahwa menyunting adalah menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat). Agar terampil mengedit karangan, siswa tentu harus memiliki penalaran yang baik untuk memahami karangan. Dengan penalaran itu siswa bisa melakukan penilaian terhadap kalimat-kalimat dalam karangan, apakah kalimat-kalimat tersebut logis atau tidak. Selain itu, siswa juga berpeluang untuk terampil mengorganisasikan gagasan-gagasan dalam karangan menjadi keterkaitan yang logis. Dengan demikian, terciptalah kesinambungan antarkalimat dalam karangan, sehingga logika berpikir penulis mudah ditangkap oleh pembaca, dan menarik untuk dibaca. Dari gambaran tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis, akan memiliki peluang untuk lebih terampil mengedit karangan. Agar terampil dalam mengedit tulisan atau karangan seorang penyunting karangan harus benar-benar memiliki pengetahuan dan kemampuan bahasa yang benar-benar memadai. Setidaknya ia harus benar-benar menguasai segala seluk-beluk kata, frasa, kalimat, dan paragraf. Dengan demikian, kemampuan berpikir logis memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan mengedit.

### **Kontribusi Kemampuan Wacana dan Kemampuan Berpikir Logis secara Bersamaan terhadap Keterampilan Mengedit**

Dari hasil penelitian diperoleh besarnya nilai koefisien korelasi kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis dengan keterampilan mengedit adalah 0,84 dan nilai F hitung sebesar 153,391. Berdasarkan analisis korelasi ganda signifikan, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis dengan keterampilan mengedit. Hal ini terbukti dari F hitung ( $153,391 > F$  tabel (3,14)). Selain itu, koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 70,56%, artinya variabel kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap keterampilan mengedit sebesar 70,56%.

Berdasarkan persamaan regresi ganda, saat variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama memprediksi  $Y$ , diperoleh persamaan regresi ganda  $\hat{Y} = 7,56 + 0,36X_1 + 0,59X_2$ .

Hal ini berarti bahwa saat  $X_1$  dan  $X_2$  belum memberikan pengaruh terhadap  $Y$ , maka nilai  $Y$  sudah ada sebesar 7,56. Saat  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama memberikan kontribusi satu satuan maka nilai  $Y$  akan berubah sebesar  $7,56 + 0,36(1) + 0,59(1)$ . Uji regresi dilakukan dengan tujuan untuk meramalkan atau memprediksi besarnya nilai variabel terikat ( $Y$ ) apabila variabel bebas ( $X$ ) diketahui.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima dan  $H_0$  ditolak. Kemampuan wacana memberikan kontribusi sebesar 64% terhadap keterampilan mengedit dan kemampuan berpikir logis memberikan kontribusi sebesar 68,89% terhadap keterampilan mengedit. Secara bersama-sama kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis memberikan kontribusi sebesar 70,56% terhadap keterampilan mengedit dan sisanya sebesar 29,44% merupakan sumbangan variabel lainnya. Berdasarkan besaran kontribusi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir logis memberikan kontribusi lebih besar terhadap keterampilan mengedit dibandingkan kemampuan wacana. Selain itu, juga dapat disimpulkan bahwa kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama memberikan kontribusi yang positif terhadap keterampilan mengedit. Hal ini berarti bahwa apabila kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis siswa baik, maka keterampilan mengedit siswa juga baik.

Bertolak dari hasil penelitian yang diperoleh, hal yang sama juga ditunjukkan pada skor dan nilai yang diperoleh siswa. Siswa yang memiliki skor dan nilai kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis baik maka skor dan nilai keterampilan mengedit siswa tersebut juga baik. Contoh: siswa yang memperoleh nilai kemampuan wacana 78, nilai kemampuan berpikir logis 81, dan nilai keterampilan mengeditnya adalah 84. Sebaliknya, siswa yang memperoleh nilai kemampuan wacana 44, nilai kemampuan berpikir logis 53, dan nilai keterampilan mengeditnya adalah 45. Berikut contoh tes keterampilan mengedit siswa yang memperoleh nilai 84 dengan kode sampel I-2 tercantum dalam lampiran.

Sesuai dengan pendapat Slamet (2008:71) yang menyatakan bahwa secara umum keterampilan menulis siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi penggunaan kaidah bahasa tulis, penguasaan kosakata, penggunaan kalimat efektif, penguasaan semantik, penguasaan paragraf dan wacana. Faktor non kebahasaan meliputi sikap, minat, motivasi, kebiasaan belajar, usia, tingkat pendidikan, kurikulum, guru, dan lingkungan. Keraf (1994:49) mengemukakan bahwa jalan pikiran adalah suatu proses berpikir yang berusaha untuk menghubungkan-hubungkan evidensi-evidensi menuju kepada suatu kesimpulan yang masuk akal. Ini berarti kalimat-kalimat yang diucapkan harus bisa dipertanggung-jawabkan dari segi akal yang sehat atau singkatnya harus sesuai dengan penalaran. Lebih lanjut, Keraf (1994:49) mengungkapkan bahwa tulisan-tulisan yang jelas dan terarah merupakan perwujudan daripada berpikir logis. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan keterampilan mengedit karena kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis merupakan salah satu bagian dari komponen kebahasaan yang harus dipahami oleh siswa sebelum mengedit.

Thahar (2008:28) menyatakan bahwa menyunting naskah artinya membuat naskah tulisan itu tampil sempurna. Senada dengan pernyataan tersebut, Semi (2003:9) menyatakan bahwa penyuntingan dilakukan agar tulisan menjadi lebih baik dan bersih

dari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu. Selain itu, Eneste (2005:15—21) mengungkapkan bahwa untuk menjadi penyunting naskah ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi seseorang. Persyaratan itu meliputi penguasaan ejaan bahasa Indonesia, penguasaan tata bahasa Indonesia, bersahabat dengan kamus, memiliki kepekaan bahasa, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki ketelitian dan kesabaran, memiliki kepekaan terhadap SARA dan pornografi, memiliki keluwesan (kesupelan), memiliki kemampuan menulis, penguasaan salah satu bidang keilmuan, menguasai bahasa asing, dan memahami kode etik penyuntingan naskah. Oleh karena itu, pengetahuan tentang tata bahasa Indonesia yang dimiliki siswa akan membantu mereka untuk memperbaiki atau membetulkan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar. Menurut Gunawan (2016:203) penerapan teknik latihan dapat meningkatkan kemampuan siswa menyunting karangan. Sementara itu, menurut Malik (2011:78) untuk dapat mengantarkan siswa pada kegiatan berpikir logis, siswa dibiasakan untuk selalu tanggap terhadap permasalahan yang dihadapi dan memberikan ide-ide yang terstruktur secara logis dan nyata, siswa mampu memodifikasi dengan cepat memahami fakta dan definisi secara logis, siswa dapat mengetahui hubungan sebab dan akibat fakta sebelumnya. Kemampuan berpikir logis yang mereka miliki akan membantu mereka untuk menciptakan wacana yang memiliki kesinambungan antarkalimat. Dengan demikian, kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis secara bersama-sama mempunyai sumbangan yang positif terhadap keterampilan mengedit.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kontribusi kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis terhadap keterampilan mengedit siswa kelas IX SMP Negeri 12 Padang. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, kemampuan wacana berkontribusi positif dan signifikan terhadap keterampilan mengedit siswa kelas IX SMP N 12 Padang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan wacana berkontribusi langsung terhadap keterampilan mengedit. Oleh sebab itu, semakin baik (positif) kemampuan wacana siswa, maka akan semakin baik (positif) pula keterampilan mengedit siswa.

Kedua, kemampuan berpikir logis berkontribusi positif dan signifikan terhadap keterampilan mengedit siswa kelas IX SMP N 12 Padang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis berkontribusi langsung terhadap keterampilan mengedit. Oleh sebab itu, semakin baik (positif) kemampuan berpikir logis siswa, maka akan semakin baik (positif) pula keterampilan mengedit siswa.

Ketiga, kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis secara bersama-sama mempunyai kontribusi positif dan signifikan terhadap keterampilan mengedit siswa kelas IX SMP N 12 Padang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis siswa secara bersama-sama berkontribusi langsung terhadap keterampilan mengedit siswa kelas IX SMP N 12 Padang. Oleh sebab itu, semakin baik kemampuan wacana dan kemampuan berpikir logis siswa, maka semakin baik pula keterampilan mengedit siswa kelas IX SMP N 12 Padang.



**REFERENSI**

- Eneste, P. (2005). *Buku Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan (2016). Meningkatkan Kemampuan Menyunting Karangan dengan Menggunakan Teknik Latihan pada Siswa Kelas VIII.C SMPN 1 Kuala Tahun Angkatan 2014/2015. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. Vol. 13, No. 3, pp. 203-209.
- In'am, A. (2016). Logical Thinking Analysis through Euclidean. *Global Journal of Pure and Applied Mathematics*. Vol. 12, No. 1, pp. 1069-1075.
- Ji, Y. (2015). Discourse Analysis and Development of English Listening for Non-English Majors in China. *English Language Teaching*. Vol. 8, No.2, pp. 134-142.
- Keraf, G. (1994). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Malik, A. (2011). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis dan Sikap Positif Siswa terhadap Matematika melalui Realistic Mathematics Education (RME) pada Materi Aritmatika Sosial Siswa Kelas VII MTs Surya Buana Malang. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Profesi*. Vol. 1, No. 1, pp. 76-84.
- Mandia, I. N. (2015). Analisis Wacana Karya Tulis Praskripsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol. 5, No. 3, pp. 205-216.
- Purwoko, H. (2008). *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks.
- Semi, M.A. (2003). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Slamet, S. Y. (2008). *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Surakarta: UNS Press.
- Soter, A. O. et al. (2008). What the discourse tells us: Talk and indicators of high- level comprehension. *International Journal of Educational Research*. 47, pp. 372-391.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, H. E. (2008). *Menulis Kreatif: Panduan bagi Pemula*. Padang: UNP Press.
- Widiatmoko, W. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 4, No. 1, pp. 1-12.